BABU

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Disiplin Gereja

1. Definisi Disiplin Gereja

Ketika mendengar istilah disiplin gereja, orang cenderung berpikir hanya tentang aspek-aspek negatif, seperti hukuman. “Bukankah Yesus berkata Jangan menghakimi, supaya engkau tidak dihakimi”. Disiplin gereja sebagai bentuk pengembalaan merupakan suatu pembinaan untuk membentuk watak seseorang dan mendidik mereka menjadi murid. Dengan demikian maka ketika tindakan disiplin gereja dikenakan kepada seseorang, orang yang melakukan kesalahan itu sementara berada dalam proses menjadi murid dalam terang kekristenan. Disiplin gereja sesungguhnya bertujuan untuk mengembalikan seseorang dari jalan yang salah ke jalan yang Allah kehendaki.[[1]](#footnote-2)

Sebagaimana ajaran keselamatan Kristus menjadi jiwa Gereja, demikian pula disiplin ini merupakan urat-urat yang saling menghubungkan anggota-anggotanya dan yang menjamin bahwa anggota-anggota tetap pada tempat yang selayaknya.[[2]](#footnote-3)

Arti dan tujuan disiplin gereja sebagai suatu tindakan dari gereja yang dikenakan pada seseorang yang melanggar firman Tuhan dengan tujuan supaya orang-orang Kristen mengerti kepentingan dan tujuan disiplin gereja, sehingga mereka hidup tertib menjauhi dosa.[[3]](#footnote-4) Ini berarti bahwa melalui disiplin gereja warga jemaat dapat mematuhi peraturan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin gereja adalah instrumen, untuk memelihara kehidupan gereja yang teratur, tertib dan aman di dalam menunaikan tugas panggilannya sehingga tetap tumbuh berdasarkan Iman, Kasih dan Pengharapan. Serta membimbing orang yang telah melanggar aturan untuk menyadari kesalahannya, bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

1. Tujuan Disiplin Gereja

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai Gereja bila melakukan teguran. Tujuan pertama ialah supaya mereka yang menempuh hidup yang memalukan jangan sampai digolongkan orang Kristen. Sebab, hal itu akan menyebabkan penghinaan terhadap nama Allah, seakan-akan Gereja-Nya yang kudus (Ef. 5:25) menjadi sarang orang jahat dan bejat. Di sini harus diingat juga akan sakramen Perjamuan Tuhan, jangan sampai dicemarkan karena dilayankan sembarangan. Tujuan kedua ialah supaya orang-orang yang baik tidak dirusak karena terus- menerus bergaul dengan orang-orang yang jahat, sebagaimana yang biasanya terjadi. Sebab, manusia mempunyai kecenderungan untuk tersesat, sehingga contoh-contoh yang jeiek dengan mudah saja dibuat menyimpang dari jalan hidup yang lurus. Tujuan ketiga ialah supaya mereka sendiri, karena malu, mulai menyesali kejahatan-kejahatan mereka. Bagi mereka pun ada gunanya bila kejahatan mereka mendapat hukuman, supaya mereka terbangun oleh rasa pedihnya lecutan-lecutan. Kalau dibiarkan saja, mereka akan nekat.

Tujuan disiplin gereja ialah untuk menjaga kekudusan gereja.

Tujuan disiplin gereja ialah supaya pelanggaran-pelanggaran dicegah, dan jika telah terjadi pelanggaran, supaya dihilangkan.[[4]](#footnote-5)

1. Dasar Teologis

Di antara bangsa Israel dosa-dosa yang tidak disengaja dapat ditebus melalui korban. Tetapi dosa yang dilakukan dengan sengaja dihukum dengan cara orang tersebut dikucilkan, Cherem bukan sekedar sesuatu yang bersifat gerejani, tetapi juga merupakan hukuman sipil. Orang tak bersunat, orang kusta, orang najis tidak diperkenankan masuk dalam bait Allah (Im 5; Yeh 44:9). Yesus melembagakan disiplin dalam Gereja-Nya ketika Ia memilih para rasul dan kaitannya dengan finnan, juga ketika Ia menetapkan Gereja secara umum.

Mereka memiliki kuasa untuk mengikat dan melepaskan, menetapkan yang dilarang atau yang diperbolehkan, dan juga secara deklaratif menetapkan mana yang dosa mana yang bukan, Mat 16:19; 18:19; Yoh 20:23. Karena Kristus telah memberikan kuasa kepada gereja, maka gereja boleh melaksanakan kuasa itu.

Seringkah gereja mengalami kebingungan saat harus menentukan sikap terhadap orang yang berbuat dosa. Salah satu sikap yang ekstrim adalah membiarkan saja seseorang jatuh ke dalam dosa karena takut membuat orang itu tersinggung. Sikap ekstrim yang lain adalah sangat membenci dosa, sehingga membenci juga orang yang melakukannya. Disiplin dalam gereja merupakan kelalaian besar di sebagian gereja saat ini. Pemimpin takut untuk melakukan disiplin gereja kepada anggota jemaat, karena dinggap bertentangan dengan “kasih Allah” dan dapat menyebabkan perpecahan di dalam persekutuan. Pelaksanaan disiplin gereja disinyalir dapat menyebabkan hilangnya anggota jemaat yang berpengaruh dan kaya. Ada juga kesalahpahaman besar tentang makna, tujuan, dan sifat disiplin gereja. Banyak yang melihat disiplin gereja sebagai kutukan dan pengucilan daripada cinta kasih yang memulihkan untuk mengembalikan kepada persekutuan dengan orang percaya.[[5]](#footnote-6) Dalam Matius 18:15-17, Tuhan Yesus memberikan instruksi tentang apa yang seharusnya dilakukanjika ada seorang anggota jemaat yang berbuat dosa. Langkah awal adalah menegurnya di bawah empat mata. Apabila dia tidak mau bertobat, menegurnya di depan satu atau dua orang saksi. Jika dia tetap tidak mau bertobat, mengumumkan masalah itu kepada jemaat. Jika dia tidak mau mendengarkan jemaat, dia harus dikenakan siasat gerejawi. Instruksi yang diberikan oleh Tuhan Yesus ini penting, karena dosa yang dibiarkan akan membawa dampak negatif terhadap gereja, yaitu bahwa dosa tidak dianggap sebagai masalah serius, padahal dosa itu mendukakan hati Tuhan, apabila berkompromi dengan dosa.7

Dalam rangka untuk membina anggotanya gereja memakai disiplin supaya iman Kristen tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang muncul dalam gereja didasarkan pada keputusan bersama, yaitu para pejabat gereja yang terdiri atas pendeta, penatua, dan diaken. Didasarkan pada perkataan Paulus kepada jemaat Efesus (Efesus 4:10) yang menyatakan bahwa Allah menghendaki umat-Nya mencapai kedewasaan melalui pendidikan oleh gereja.8

7 Media.neliti.com

\* L. Papilaya-2013-repositoiy.uksw.edu (diakses 29 Maret 2019,00.13).

B. Kondisi Psikologi Penerima Sanksi/ hukuman

Pemahaman terhadap disiplin gereja dipahami beragam oleh warga jemaat. Ada yang mengatakan bahwa disiplin gereja sebagai hukuman, ada juga yang memahami bahwa disiplin gereja sebagai proses rehabilitasi dan bahkan juga ada orang yang tidak tahu apa itu disiplin gereja. Beragam pemahaman seperti ini, jelas sangat berdampak pada hasil dari proses disiplin itu sendiri, karena pemahaman orang-orang disekitar sangatlah mempengaruhi persepsi dan tindakan mereka kepada orang yang dikenakan disiplin gereja. Dari tindakan disiplin gereja maka bisa saja berdampak pada psikologis orang yang dikenakan tindakan disiplin gereja tersebut. Dampak-dampak yang muncul sangat beragam, yaitu dampak negatif, stress, emosi, depresi, tingkah laku berubah, dan inferioritas dan dampak positif, self awaraness dan self discipline,[[6]](#footnote-7) 1. Dampak negatif:

1. Stres

Stres merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Sarafino mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antar individu dengan lingkungan yang menimbulkan jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dan

berbagai situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis dan social individu.[[7]](#footnote-8)

Muhammad Surya berpendapat bahwa stres merupakan keadaan dimana individu yang mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi dirinya.[[8]](#footnote-9)

Terry Looker dan Olga Gregson mendefinisikan stres sebagai keadaan yang ketika ada sebuah ketidaksesuaian antara tuntutan- tuntutan yang diterima dan kemampuan untuk mengatasinya.[[9]](#footnote-10)

Chaplin dalam kamus psikologi menyatakan bahwa stres merupakan suatu keadaan tertekan baik itu secara fisik maupun psikologisnya. Stres bersumber dari frustrasi dan konflik yang dialami individu yang dapat berasal dari berbagai bidang kehidupan manusia.[[10]](#footnote-11)

Menurut Andrew Golizek, stres adalah suatu respon adaptif individu pada berbagai tekanan atau tuntutan eksternal dan menghasilkan berbagai gangguan, meliputi gangguan fisik, emosional, dan perilaku.[[11]](#footnote-12)

Beberapa definisi tentang stres di atas memberikan makna bahwa stres merupakan suatu keadaan yang merupakan hasilproses transaksi antara manusia dan lingkungan yang bersifat saling mempengaruhi dan dipengaruhi, yang didalamnya terdapat kesenjangan antara tuntutan diri dan sumber-sumber yang dimiliki manusia.15

1. Emosi

Emosi adalah suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dari dalam diri maupun dari luar. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik), dan bisa berupa emosi negative (emosi yang buruk).16

1. Depresi

Depresi merupakan gangguan emosional yang ditandai dengan perasaan tertekan, perasaan bersalah, kesedihan, kehilangan minat, dan menarik diri dari orang lain yang dapat berpengaruh pada hubungan interpersonal. Seseorang yang mengalami depresi pada umumnya menunjukkan gejala fisik, psikis, dan gejala social yang khas, seperti murung, sedih, sensitif, gelisah, mudah marah atau

1. [www.scribd.com](http://www.scribd.com)
2. [www.maxmanroe.com](http://www.maxmanroe.com)

kesal, kurang bergairah, kurang percaya diri, hilang konsentrasi, bahkan bisa kehilangan daya tahan tubuh,

1. Inferioritas

Inferioritas menurut pemahaman umum adalah minder. Dalam kamus bahasa Indonesia, inferioritas itu diartikan dengan rasa rendah diri. Inferioritas adalah perasaan yang relatif tetap tentang ketidakmampuan diri atau munculnya kecenderungan untuk merasa kurang atau menjadi kurang.

2. Dampak positif:

1. Self Awareness

Self awareness merupakan individu bisa menyadari kelebihan dan kelemahan, minat dan pilihan, di tuntut untuk pemahaman terhadap ketidak mampuan yang dimiliki (Van Reusen 1996).[[12]](#footnote-13)

Self awareness (kesadaran diri) adalah perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba untuk memahami keadaan dirinya sendiri. Prosesnya berupa semacam refleksi dimana seseorang secara sadar memikirkan hal-hal yang dialami dalam dirinya.[[13]](#footnote-14) Dengan kata lain, self awareness adalah keadaan atau kemampuan membuat diri sendiri sadar tentang emosi yang sedang dialami.

1. Self Discipline

Self discipline adalah kemampuan dalam mengendalikan emosi dan membatasi diri. Sederhananya, mampu mengatakan tidak terhadap hal yang tidak punya kaitan dengan tujuan yang harus dicapai.

Disiplin diri merupakan suatau proses manajemen diri yang secara sadar bertujuan mengarahkan setiap aspek psikologis kie arah tujuan yang telah ditetapkan. Melalui disiplin diri, seseorang melakukan pendisiplinanterhadap dirinya sendiri.

C. Bentuk Penanganan Psikologis Penerima Sanksi

Tidaklah mudah untuk memberi bimbingan pada orang yang mengalami pergumulan hidup. Sering kali kemajuannya sangat lambat walau pun sudah diusahakan menolong dengan sebaik-baiknya. Demikian halnya juga dalam usaha penanganan psikologis bagi orang yang menerima sanksi/ hukuman. DeDgan memperhatikan dampak psikologis bagi penerima sanksi di atas, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan: a. Kebutuhan jasmani tetap dipenuhi

Kadang-kadang inilah yang dibutuhkan oleh konseli, yaitu waktu untuk istirahat dan memelihara kesehatan tubuhnya. Untuk orang yang mengalami depresi dapat juga dianjurkan untuk memeriksakan diri pada dokter bilamana depresinya terus berkelanjutan.[[14]](#footnote-15)

1. Pengakuan dan berani menghadapi penyebab-penyebabnya

Seorang akan sangat tertolong bila ia sendiri menyadari, bahwa ia sedang dalam keadaan stres, emosi, depresi, inferioritas, dan berani mencari apa yang menjadi penyebabnya. Biasanya mereka dapat bangkit kembali bilamana penyebab-penyebabnya mereka dapat ketahui dan ada jalan keluar untuk mengatasinya. Dalam hal ini mereka membutuhkan pertolongan untuk dapat menerima kenyataan seperti ini.[[15]](#footnote-16)

1. Mendekatkan diri pada Tuhan

Dalam berbagai pergumulan hidup, banyak orang yang tidak ingin mendengarkan suara Tuhan. Doa-doa terasa kosong dan membaca Alkitab pun tidak ada artinya, bahkan membosankan. Sesungguhnya mereka membutuhkan dorongan untuk dapat berdoa, mendengar apa yang Tuhan katakana waktu ia membaca firman-Nya dan menaruh harapan pada Tulian untuk memimpin hidupnya.[[16]](#footnote-17)

1. Bangkit dan siap bekeija kembali

Dalam keadaan seperti ini, mereka sering kali cenderung menjadi seperti orang yang lumpuh. Memang kadang kala tidak mudah untuk menghadapi realita hidup ini, dan kadang-kadang mereka betul-betul membutuhkan dorongan dengan kasih untuk dapat mengambil keputusan mengubah cara dan sikap hidup mereka. Perubahan bisa dilakukan dengan mudah kalau mereka bisa melihat situasi dari perspektif yang berbeda.22

1. Menyadari kembali keadaanya

Membantu mereka untuk melihat, bahwa hidup ini sebenarnya tidak segelap yang ia bayangkan. Di hadapan Tuhan, kita perlu bertanya dan melihat secara jujur apakah kesimpulan kita memang benar.23

1. Menerima pertolongan dan dukungan dari orang lain

Itulah sebabnya Tuhan menempatkan kita di antara kumpulan orang-orang percaya supaya kita dapat saling tolong menolong dan mendapat dukungan pada waktu membutuhkan. Sebagai orang Kristen, kita harus selalu bersedia memberi

1. Ibid
2. Ibid

pertolongan, di samping kerendahan hati untuk rela menerima pertolongan dari Tuhan melalui orang lain.24

Sudah merupakan tanggung jawab gereja dalam memeberikan pendampingan kepada orang yang sementara dikenakan disiplin gerejawi. Memang, hukuman disiplin atas orang yang berkelakuan buruk harus ada. Tetapi hendaknya pelaksanan hukuman itu jangan seperti pisau tukang bantai yang menyembelih, tetapi seperti pisau ahli bedah yang menyembuhkan.25

Apabila gereja menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan jemaat, khususnya yang berhubungan dengan seorang saudara seiman apabila jatuh kedalam dosa, dan ini menjadi salah satu dasar bagi gereja untuk melaksakan disiplin bagi anggota jemaat. Yesus menekankan bahwa hendaklah itu dilakukan dengan kerendahan hati, tidak merasa diri lebih baik dan seharusnya diperhatikan dan tidak dipandang rendah, apabila ia tersesat anggota jemaat yang yang lain harus berusaha mendapatkannya kembali. Karena ini merupakan tugas yang diberikan kepada Gereja untuk mengembalakan anggota-anggota yang tersesat. Bagaimana gereja hadir melalui pendeta dan majelis gereja dalam

*24* Ibid

24 Michael 85i la. blogs pot com

memberikan bimbingan yang beijalan dengan baik dan betul-betul dilaksanakan, bukan hanya sebagai simbolik dengan mengunjungi satu atau dua kali saja dengan hanya memberikan nasehat dan penguatan semata, Pada hakekatnya hal yang penting dan merupakan langkah awal menolong mereka yaitu soal mendengarkan apa yang dikatakan, keluh kesahnya, hal terkait dengan keinginannya, harapannya, dan kendala-kendala yang dihadapi. Dalam menjalani disiplin gereja mereka tetap dirangkul untuk menyadari dan menyesali perbuatannya tanpa merasa dikucilkan dan dilupakan, sehingga mereka bisa dibimbing kembali ke jalan yang benar,26

26 L. Papilaya-2003 (diakses 29 Maret 2019,00.13).

1. Aart Van Beak, Pendampingan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 11. [↑](#footnote-ref-2)
2. Yohanos Calvin, INSTITUTiO (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 267. [↑](#footnote-ref-3)
3. \* Seminari Theologia Injili Indonesia, Kepercayaan dan Kehidupan Kristen (Jakarta:

BPK Gunung Muli, 1998), 195. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, 268-269. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ojs.sttjaffray.ac.id [↑](#footnote-ref-6)
6. L. Papilaya -2013 (diakses 22 Maret 2019,22:05). [↑](#footnote-ref-7)
7. Ethese.un-malang.ac.id [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid [↑](#footnote-ref-9)
9. u ibid [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid [↑](#footnote-ref-12)
12. Harfadimemed.btogspot.com [↑](#footnote-ref-13)
13. Digilib.uin-suka.ac.id [↑](#footnote-ref-14)
14. Our-duty.blogspot.com [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid [↑](#footnote-ref-17)